



## Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang)

Noer Khavifah<sup>1</sup>, Fardiah Oktariani Lubis<sup>2</sup>, Oky Oxygentri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 14 November 2022  
Revised: 16 November 2022  
Accepted: 19 November 2022

*Indonesian society has stereotypes that differentiate between men and women. Women are required to behave in a feminine manner, and men are required to behave in a masculine manner. Even though there have been stereotypes in society, in reality there are still men who have more dominant feminine traits or are referred to as feminine men. The existence of a feminine male is of course not in accordance with the behavior expected by society. The existence of this discrepancy resulted in a stigma as social control in society. The purpose of this study was to determine the views of feminine men on masculinity stereotypes and stereotypes as feminine men. This research method is qualitative with a case study approach with a multi-case design, data collection techniques with in-depth interviews, observation and documentation. The results of this study are feminine men view that the concept of masculinity which has been used as a standard to define a person as an ideal man and to conform to society's expectations, is still very rigid and still based on the values of masculinity and strength and the view that This suggests that feminine men have a more fluid view when explaining the concept of masculinity. In choosing himself to be a feminine man, the feminine man in the results of this study still applies some existing masculinity values, but once again does not have to depend on or rely on the stereotypes that have been set by society.*

**Keywords:** Case study, Male feminine, Stereotype

(\*) Corresponding Author: [noer.khavifah18007@student.unsika.ac.id](mailto:noer.khavifah18007@student.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Khavifah, N., Lubis, F., & Oxygentri, O. (2022). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 510-518. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7356981>

## PENDAHULUAN

Laki-laki feminin menurut Manda (dalam Nurhadi, 2020) adalah laki-laki yang memiliki perilaku layaknya wanita feminin, menekankan aspek sisi kewanitaan dari gerak tubuh dan nada. Walaupun laki-laki feminin sering menonjolkan sisi kewanitaan melalui gerak tubuh dan nada tetapi mereka tidak bisa disebut banci, yang dimaksud banci adalah laki-laki yang berpenampilan seperti wanita, berpenampilan ramping, bertingkah laku seperti wanita dan memposisikan diri sebagai wanita.

Laki-laki feminin menjadi sebuah fenomena yang menunjukkan tentang perubahan pemikiran manusia pada suatu nilai yang sudah lama ada. Seperti yang telah kita ketahui bahwa masyarakat pada umumnya, telah merekonstruksikan pemikiran mereka tentang seorang laki-laki. Namun karena terjadi perubahan pemikiran manusia tentang beberapa hal, maka apa yang telah tertanam di dalam pikiran manusia dapat berubah. Ada beberapa faktor yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku manusia antara lain: kondisi ekonomi, kemajuan teknologi, keadaan geografis, sosial, maupun budaya. Hal inilah kemudian yang mendorong munculnya pemikiran dan pola tingkah laku manusia yang baru seperti laki-laki feminin.



Masyarakat Indonesia memiliki stereotip yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Anindya, 2016). Perempuan dituntut dan dididik untuk berperilaku yang feminin, memiliki rasa kasih sayang, dan memiliki sifat yang lemah lembut. Sedangkan laki-laki dituntut dan dididik untuk berperilaku maskulin, tangguh, dan harus bisa memimpin perempuan. Meskipun telah terdapat stereotip dalam masyarakat, pada kenyataannya masih ditemukan adanya laki-laki yang bersikap layaknya perempuan atau yang biasa disebut sebagai waria. Adanya waria tentu saja tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Adanya ketidaksesuaian tersebut mengakibatkan adanya stigma sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Stigma dan label yang melekat pada diri waria memiliki kemungkinan memengaruhi tindakan mereka. Tindakan yang dilakukan tersebut berhubungan dengan bagaimana waria memaknai diri mereka akibat adanya interaksi antara dirinya dengan masyarakat (Anindya & Defhany, 2019).

Kesalahan tubuh ini dianggap tidak normal karena itu mereka mendapat perlakuan diskriminatif, diperlakukan tidak sewajarnya. Laki-laki feminin dalam pandangan masyarakat seringkali dijadikan bahan bercanda atau ejekan, misalnya dari segi gaya bicara, cara berjalan, berpenampilan atau cara duduk. Ideologi patriarki sangat mengedepankan kepentingan laki-laki, meninggikan nilai-nilai maskulin dan pada saat yang sama mengebekbelakangkan kepentingan perempuan dan merendahkan nilai feminin karena nilai-nilai maskulin dianggap lebih tinggi. Perempuan yang maskulin cenderung lebih diterima daripada laki-laki yang feminin. Hal ini dapat dilihat, ketika laki-laki merasa tersinggung saat mereka disebut “cerewet seperti perempuan” atau “lebai seperti perempuan” dan sebagainya. Seperti laki-laki yang suka berbicara berlebihan ketika mereka terlihat sesekali berkumpul bersama masyarakat. Mulai dari sinilah diskriminasi terhadap laki-laki bersifat feminin (Ching & Azeharie, 2021).

Berdasarkan observasi awal di desa Pucung kecamatan Kotabaru kabupaten Karawang, penulis menemukan laki-laki bergaya feminin yang terlihat dari gaya bahasa, cara berjalan dan cara berpakaian. Kecenderungan yang lebih menyerupai perempuan ini sering dijadikan sebagai bahan tertawaan dalam lingkungan. Diskriminasi yang sering terjadi ini seperti perilaku *bully* yang dilontarkan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat kepada laki-laki bergaya feminin misalnya “kamu tidak akan sama seperti orang lain jika gaya kamu seperti ini (kemayu)”. Karena hal tersebut membuat laki-laki feminin ini menjadi tidak berani bersosialisasi yang menyebabkan lebih banyak berdiam diri di dalam rumah.

Diskriminasi terhadap laki-laki feminin juga terjadi pada kalangan artis, pada 21 Agustus 2020 muncul berita tentang aktor dan desainer Ivan Gunawan yang mengklaim bahwa pesulap Deddy Corbuzier telah mengidentifikasi banyak hal yang harus dilakukan laki-laki dan wanita di podcast Youtube Deddy Corbuzier. Pada acara tersebut, Deddy Corbuzier awalnya mencela *squat* dan *cardio* Ivan Gunawan sebagai olahraga wanita, tetapi Ivan Gunawan membalas tuduhan bahwa Deddy Corbuzier selalu memakai riasan mata yang berat ketika dia masih muda. Ketika Ivan Gunawan melakukan siaran langsung melalui media sosial Instagram, dia mengatakan dia tidak akan mendengarkan jika seseorang mengkritiknya seperti

banci. Bagi Ivan tidak ada yang salah menjadi laki-laki feminin selama itu terjadi natural bukan dibuat-buat agar populer (Ching & Azeharie, 2021).

Saat ini diskriminasi gender lebih kuat dan lebih nyata daripada diskriminasi rasial. Wanita digambarkan rentan, membutuhkan perlindungan, tanpa ambisi dan sebagainya. Akibatnya, lebih mungkin dan lebih tepat untuk berperan dalam suasana rumah di rumah dan bukan di tempat umum atau di tempat kerja. Pandangan ini didukung oleh aturan dan adat istiadat yang berlaku bagi wanita dan laki-laki (Joko dalam Ariba, 2020). Gender berganti dari waktu ke waktu sebab terdapatnya pertumbuhan yang mempengaruhi nilai serta norma, sehingga munculah sebutan stereotip gender.

Secara universal stereotip merupakan pelabelan ataupun penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2008). Stereotip gender memunculkan terdapatnya asumsi tentang cara memperlakukan tipe kelamin tertentu, tetapi belum pasti cocok dengan yang sebetulnya. Misalnya, wanita lemah sebaliknya laki-laki kokoh namun pada realitanya tidak seluruh wanita lemah, serta tidak seluruhnya laki-laki kokoh. Secara sosial, gender memunculkan terdapatnya perbandingan dalam seluruh segi kehidupan, baik itu dalam bidang pergaulan, mata pencaharian, politik, serta lain sebagainya. Stereotip gender pasti mempengaruhi heteroseksual. Gender sangat erat kaitannya dengan seksualitas. Seorang laki-laki harus memiliki sifat laki-laki, yang pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan dari kualitas maskulinnya, begitupun wanita (Anindya, 2018).

Stereotip gender mempengaruhi cara laki-laki dan wanita berperilaku dan berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Ketika orang menyadari bahwa mereka sedang dihakimi berdasarkan gender atau komunitas mereka, mereka menghadapi ancaman stereotip. Mereka juga dapat mengembangkan ancaman stereotip karena kekhawatiran tentang harga diri negatif untuk kelompok gender mereka. Peran dan stereotip gender mempengaruhi laki-laki dan wanita dalam banyak cara, dan individu dapat menentukan apakah mereka cocok dengan stereotip tradisional ini. Orang tidak dapat dikategorikan sebagai stereotip gender karena semua sifat perlu dikembangkan dan digunakan dalam suatu hubungan agar terjalin komunikasi yang baik. Orang tidak berpikir mereka dapat mengetahui bahwa laki-laki dan wanita dianggap alami. Laki-laki yang suka berperilaku baik dan feminin dianggap berbeda. Tidak peduli seberapa besar perbedaannya, itu menjadi masalah. Ini bisa menjadi masalah khusus jika lingkungan di mana orang hidup dan tinggal adalah salah satu yang mengikuti nilai-nilai agama atau budaya (Anindya, 2018).

Sebutan tipe kelamin mempunyai perbandingan makna dengan sebutan gender. Gender adalah ide sosial yang mencoba melakukan diferensiasi (*distinction*) dalam perihal kedudukan, sikap, mentalitas, serta ciri emosional antara laki-laki serta wanita yang tumbuh dalam masyarakat. Gender mempunyai perbedaan wujud antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, sebab norma-norma, adat istiadat, keyakinan, serta kerutinan masyarakat yang berbeda. Dengan demikian pembagian gender tersebut dipandang sebagai sesuatu yang biasa, wajar serta kodrat, sehingga individu yang mengabaikan gagasan gender dikira tidak wajar ataupun melanggar kodrat: sementara itu, yang ialah syarat Tuhan merupakan pembagian jenis kelamin secara biologis. Konstruksi sosiokultural yang

membedakan laki-laki serta wanita adalah perihal yang bertabiat umum (Purwo, 2000, p. 150).

Connell juga mengatakan bahwa tubuh terlibat dalam proses gender lalu terlibat dengan semua bentuk proses sosial. Gender yang sudah ditanamkan di dalam konstruksi sosial masyarakat sejak zaman dahulu akan selalu menjadi asumsi suatu individu untuk berperilaku dan pendekatan yang dilakukan untuk menyebarkan paham gender pun melalui kultural. Sehingga timbullah ada suatu kriteria yang harus dimiliki oleh jenis kelamin tertentu.

Masyarakat menganggap sikap-sikap yang dikonstruksikan lewat gender merupakan sifat alamiah suatu individu sehingga apabila individu tersebut tidak melakukan hal yang sesuai gendernya maka individu tersebut akan dikatakan manusia yang cacat. Contohnya seperti maskulinitas yang patut menjadi milik semua laki-laki dan sifat feminin yang harus dimiliki wanita. Padahal sifat maskulinitas dan feminin adalah sifat yang tidak tetap dan dapat bertransformasi dikarenakan setiap tubuh individu akan selalu mengalami perkembangan dan dapat bertransformasi akibat dari praktik sosial dan budaya setempat (Ariba, 2020).

Karena konsep pembatasan gender ini sudah ada sejak zaman dahulu, dan pendekatan ini juga bersifat kultural, masyarakat sering salah mengenali dan menganggap jenis kelamin dan gender itu sama, serta menyangka gender sebagai kodrat. Namun, bila diteliti dengan benar, gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Jenis kelamin adalah jenis kelamin yang terbentuk secara alami atau biologis dan ada sejak lahir, Sedangkan gender terjalin oleh perkembangan masyarakat serta bisa berganti. Jenis kelamin laki-laki bisa saja menjadi feminin dan jenis kelamin wanita bisa juga menjadi maskulin. Secara universal sebutan gender digunakan untuk mengenali perbandingan laki-laki serta wanita menurut perspektif sosial budaya, sebaliknya sebutan jenis kelamin digunakan buat mengenali perbandingan laki-laki serta wanita dari segi anatomi hayati. Penafsiran gender lebih focus terhadap aspek maskulinitas (*masculinity*) ataupun feminitas (*femininity*) seorang (Purwo, 2000, p. 253).

Klasifikasi feminitas meliputi perasaan kepekaan, kesabaran, kekuatan, kesalahpahaman, kesetiaan, penyerahan diri, dan kelemahan. Sedangkan maskulinitas diwujudkan dalam keberanian, rasionalitas, dominasi, ketidaksetiaan dan kekuatan. Semua kualitas ini dapat diperoleh dari semua orang. Sampai batas tertentu, apa yang dianggap maskulin dalam satu budaya dapat dianggap feminin di budaya lain. Namun, ada kecenderungan dalam masyarakat untuk memasukkan kualitas feminin untuk wanita dan maskulin untuk laki-laki (Suryakusuma, 2010, p. 236).

Keberadaan laki-laki feminin menimbulkan kesan tersendiri bagi masyarakat. Berbagai macam kesan didapatkan oleh peneliti. Kesan-kesan tersebut memiliki makna yang bermacam-macam, baik yang memiliki makna negatif maupun positif. Feminitas pada laki-laki dianggap tak tertahankan. Menjadi orang yang berbeda dianggap seperti *gay* atau pria yang menyukai sesama jenis. Tidak sesuai dengan konstruksi maskulin yang selama ini berkembang dalam masyarakat, stereotip pria yang selama ini konstruksi kan dan kontrol sosial yang bersifat menentukan preferensi sikap maupun perilaku terhadap laki-laki yang

dianggap ideal dan dapat diterima masyarakat dan disertai dengan konsekuensi tertentu jika seseorang bersikap atau berperilaku di luar preferensi maka akan menimbulkan stereotip negatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menjelaskan, mendeskripsikan, menemukan dan mengeksplorasi peristiwa atau objek komunitas yang tidak dapat didefinisikan dan tidak dapat ditambahkan secara matematik (Sugiyono, 2016). Peneliti tidak berusaha memanipulasi keadaan maupun kondisi lingkungan penelitian melainkan melakukan penelitian terhadap suatu keadaan pada situasi dimana keadaan tersebut memang ada. Penelitian ini secara sengaja melihat dan membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan yang sebenarnya.

Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan desain multikasus. Studi Kasus merupakan strategi yang banyak digunakan karena simpatisan memiliki kontrol yang kecil terhadap suatu peristiwa, dan ketika fokusnya adalah pada fenomena kontemporer dalam beberapa konteks kehidupan nyata. Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan sebuah desain penelitian yang dapat digunakan untuk melacak peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tanpa dapat dimanipulasi. Alasannya adalah karena studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada dengan menambahkan dua sumber bukti, yaitu observasi dan wawancara sistematis (Yin, 2012). Penelitian studi kasus tidak hanya bagus untuk menyelidiki pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", tetapi juga sangat tepat untuk mengembangkan teori dan gagasan baru dan juga bisa digunakan untuk pengujian dan penyempurnaan teori.

Subjek yang digunakan peneliti pada penelitian ini merupakan laki-laki feminin yang berlokasi di Kabupaten Karawang. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Pandangan informan mengenai konsep maskulinitas merupakan hal yang sangat sentral dalam penelitian ini. Maskulinitas ialah suatu wujud konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan watak maskulinnya secara natural, melainkan maskulin terbentuk oleh kebudayaan. Watak kelelakian yang berbeda-beda dalam tiap kebudayaan. Dimana konsep budaya timur seperti Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan, kala seorang anak laki-laki lahir ke dunia, maka telah dibebankanbermacam-macam norma, kewajiban serta setumpuk harapan keluarga terhadapnya. Secara sederhana maskulinitas bisa didefinisikan selaku definisi sosial yang diberikan masyarakat kepada laki-laki. Maskulinitas memusatkan laki-laki wajib berperilaku, berpenampilan serta menetapkan perilaku dan kualitas apa yang harus dimiliki laki-laki. Mengacu pada definisi ini maka maskulinitas tidak hanya menjadi standar ataupun referensi untuk laki-laki dalam mendefinisikan diri mereka namun pula

memiliki norma yang wajib diikuti laki-laki dengan konsekuensi inklusi serta eksklusif.

Suatu perihal yang sangat sensitif kala laki-laki tidak sanggup memenuhi prasyarat maskulinitas dalam kedudukan gendernya merupakan merasa malu serta terhina, harga diri jatuh dan kehidupan seolah-olah menjadi tidak bermakna. Harga diri inilah yang menjadi momok menakutkan untuk laki-laki, sehingga mereka ahendak melindungi dan mempertahankannya mati-matian. Kebutuhan akan penegakan harga diri dalam rangka pemenuhan standar maskulinitas inilah yang menjadi kontrol sosial atas kehidupan laki-laki yang pastinya hendak menjadi kerangka besar tujuan hidup selama hidupnya. Laki-laki feminin bukan hanya trend ataupun sikap balik. Pilihan identitas diri untuk menjadi laki-laki feminin yang menunjukkan sisi feminin lebih dominan serta melakukan kegiatan dan menggunakan sesuatu yang di identikan dengan perempuan, ialah perihal yang tidak sesuai dengan ekspektasi sosial tentang maskulinitas.

Dari hasil penelitian bahwa keempat informan memberi pernyataan bahwa laki-laki sedikit banyaknya terikat terhadap nilai serta norma maskulinitas, meskipun pada kesehariannya laki-laki feminin mengekspresikan sebagian nilai-nilai feminin. Secara universal informan menjelaskan apabila laki-laki tidak masalah mengikuti terhadap maskulinitas yang terdapat di masyarakat. Tetapi, hasil penelitian pula mengisyaratkan bahwa laki-laki feminin menginginkan terdapatnya kontrol sosial yang selama ini memusatkan serta sangat mengikat laki-laki, mengalami perubahan cara pandang. Seperti ungkapan tidak mengikuti seluruhnya nilai-nilai maskulinitas serta terdapatnya keinginan untuk membentuk konsep maskulin sesuai dengan keinginan dirinya sendiri. Meninjau kembali teori konstruksi realitas sosial Berger menyatakan terdapat tiga tahapan proses dialektis. Berger menyebutnya sebagai momen, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Berikut konstruksi sosial laki-laki feminin ditinjau dari ketiga tahapan tersebut:

Eksternalisasi adalah dimana seseorang berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam momen menyesuaikan diri tersebut sarana yang dipakai berbentuk bahasa ataupun tindakan. Berdasarkan hasil penelitian terkait konstruksi sosial identitas laki-laki feminin ditinjau dari segi eksternalisasi ialah setiap informan yang sudah diwawancarai memperoleh pengaruh dari luar dan dalam dilihat dari segi penampilan. Faktor dari dalam dipengaruhi oleh keluarga yang membuat para informan menunjukkan konstruksi sosial identitas laki-laki feminin terhadap masyarakat luas.

Objektivikasi adalah dimana seseorang berupaya untuk berhubungan dengan dunia sosiokulturalnya. Ditinjau dari segi objektivikasi laki-laki feminin menampilkan dirinya kepada orang lain dan menemukan asumsi dari orang terdekat tentang dirinya menganggap tidak memperdulikan terdapat pula yang menganggap dirinya dengan cemoohan. Orang-orang terdekat dari laki-laki feminin tersebut merespon positif terhadap penampilan yang mereka tampilkan. Walaupun ada pula sebagian ejekan serta masukan ataupun anjuran yang mereka miliki dari oranglain. Internalisasi adalah proses seseorang melaksanakan identifikasi diri di dalam dunia sosio kulturalnya. Ditinjau dari segi Internalisasi laki-laki feminin memperoleh

kepuasan dalam membuktikan sisi feminim nyacontohnya semacam rasa aman, puas dan percaya diri atas diri mereka sendiri.

Laki-laki feminin yang menjadi informan keseluruhan memiliki pandangan atau sikap bahwa stereotip feminin yang terjadi tidaklah sesuatu perihal yang berarti ataupun membawa akibat kurang baik untuk diri mereka. Laki-laki feminin menganggap bahwa sikap yang mengadopsi nilai-nilai yang feminin yang merupakan ranah ciri perempuan bukanlah tidak sepenuhnya laki-laki untuk tidak boleh melaksanakannya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, bahwasanya laki-laki feminin pada penelitian ini menginginkan terdapatnya proses perundingan terhadap adanya kontrol sosial yang selama ini memusatkan ataupun sangat mengikat laki-laki. Pandangan terhadap maskulinitas yang lebih cair membuat laki-laki feminin pada penelitian ini mempunyai perbandingan metode terhadap konsep maskulinitas yang ada. Dalam penelitian ini yang dianggap sebagai hal yang tidak diboleh dikerjakan oleh laki-laki serta dianggap sebagai hal yang rendah dalam maskulinitas, tetapi bagi laki-laki feminin, mempunyai pandangan sedikit berbeda dari konsep maskulinitas tersebut. Meski tidak melenyapkan atau senantiasa mengadopsi stereotip-stereotip maskulin yang ada, laki-laki feminin tidak memandang rendah nilai-nilai yang berkaitan dengan feminin serta mempunyai perilaku bahwa hal tersebut juga boleh dilakukan atau juga wajib dimiliki oleh laki-laki pada saat ini seperti lembut, ramah, sensitif, penyayang, sabar dan menangis.

Secara universal stereotip ialah pelabelan seseorang ataupun penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Bersumber pada anggapan serta umumnya pelabelan ini senantiasa berkaitan pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Stereotip dapat berkaitan dengan hal negatif dan hal positif, seperti pelabelan yang telah melekat pada laki-laki, misalnya laki-laki merupakan manusia yang kuat, jantan dan perkasa. Stereotip timbul dikala seseorang atau kelompok memberi pandangan terhadap seseorang ataupun kelompok lain yang akhirnya pandangan tersebut secara tidak sadar menjadi karakteristik terhadap seseorang atau kelompok lain tersebut. Stereotip itu sendiri merupakan berbagai macam identitas serta sifat-sifat personal yang melekat seolah permanen pada sekelompok orang, termasuk pula terdapatnyastereotip laki-laki feminin. Dari hasil penelitian, menurut informan bahwa menjadi laki-laki feminin tentu tidak akan terlepas dari bermacam stereotip serta stigma negatif yang menuju kepada laki-laki feminin. Memandang pada kacamata konstruksi gender yang berlaku saat ini, perilaku laki-laki yang lebih menunjukkan sisi femininnya merupakan hal yang tidak sejalan dengan apa yang umumnya dipandang sesuai untuk dilakukan oleh laki-laki. Laki-laki senantiasa diharapkan atau digambarkan sebagai sosok yang lekat dengan kegiatan yang bersifat agresif serta kurang emosional, dimana perilaku menunjukkan sifat feminin lebih dominan akan mendapatkan nadanada negatif bagi mereka. Stereotip laki-laki feminin, berasal dari lingkungan terdekat informan seperti dari keluarga, teman atau lingkungan sekitar yang sebagian menganggap bahwa kebiasaan dan perilaku yang dilakukan laki-lai feminin tidak sejalan dengan apa yang selama ini masyarakat ketahui mengenai konsep laki-laki (maskulinitas).

Dalam stereotiplaki-laki feminin, laki-laki feminin secara menyeluruh mempunyai pandangan yang tidak mempersalahkan atau menganggap stereotip tersebut tidak membawa dampak untuk diri mereka. Stereotip laki-laki feminin yang lebih dapat diterima informan, ialah sesuatu yang menarik dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan laki-laki feminin yang mengadopsi nilai-nilai feminin dalam keseharian dirinya seperti melaksanakan perawatan, bersifat lembut, peduli dengan fashion, dan ada juga anggapan lebih sensitif dan perhatian. Tetapi stereotip yang bernada negatif atau pun stigma yang menempel pada laki-laki feminin dapat menimbulkan laki-laki feminin rentan memperoleh pelecehan-pelecehan dari masyarakat, baik dari seseorang ataupun kelompok. Hal tersebut timbul sebab terdapatnya asumsi berbeda dan masyarakat masih banyak mempunyai pandangan bahwa yang berbeda dari konsep konstruksi maskulin yang dibentuk berarti menyalahi dan tidak normal.

Seperti halnya keempat informan dalam penelitian ini berpendapat bahwa adanya konsep maskulinitas yang mendefinisikan seseorang sebagai laki-laki ideal dan digunakan sebagai kriteria untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat, masih sangat kaku dan masih berdasarkan nilai-nilai maskulinitas. Adanya pandangan ini menunjukkan bahwa laki-laki feminin memiliki perspektif yang lebih cair dalam menjelaskan konsep maskulinitas dan adanya keinginan atau upaya negosiasi terhadap konsep maskulinitas yang selama ini yang diterima dan dipercaya oleh masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan penyajian konsep serta teori dalam pembahasan, peneliti sampai pada beberapa simpulan.

Terdapatnya pernyataan informan yang menjelaskan bahwa konsep maskulinitas yang selama ini digunakan sebagai standar untuk mendefinisikan seseorang sebagai laki-laki yang ideal dan agar sesuai dengan harapan masyarakat, masih sangat bersifat kaku dan masih berdasarkan nilai-nilai kejantanan dan kekuatan dan adanya pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa laki-laki feminin memiliki pandangan yang lebih cair ketika menjelaskan konsep maskulinitas.

Dalam memilih dirinya untuk menjadi laki-laki feminin, laki-laki feminin dalam hasil penelitian ini masih menerapkan beberapa nilai maskulinitas yang ada, tetapi sekali lagi tidak harus bergantung atau berpatokan terhadap stereotip yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Secara umum informan menjelaskan bahwa laki-laki tidak masalah mengikuti dan memiliki pandangan terhadap maskulinitas yang ada di masyarakat. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki feminin yang menginginkan adanya kontrol sosial yang selama ini mengarahkan dan terlalu membatasi bagi laki-laki, mengalami perubahan cara pandang. Seperti ungkapan yang tidak mengikuti sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai maskulinitas dan adanya keinginan untuk membentuk konsep maskulinitas sesuai dengan kehendak dirinya sendiri.

Laki-laki feminin juga tidak terlepas dari stereotip yang beredar dimasyarakat. Terkadang stereotip tersebut juga muncul dari hal yang paling dekat

dengan informan sendiri, seperti keluarga dan juga terdapat di lingkungan sekitar atau teman yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, A. (2018). Krisis Maskulinitas Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Aktivitas Komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.25077/rk.2.1.24-34.2018>
- Anindya, A., & Defhany, D. (2019). Feminisme dan Stereotip Gender dalam Iklan Produk Kecantikan. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/159>
- Ariba, F. (2020). *Tindakan Diskriminasi Mahasiswa Terhadap Transgender (Fenomenologi Kualitatif Tindakan Diskriminatif yang Dilakukan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret terhadap Transgender)*. Sebelas Maret Surakarta.
- Azhar. (2017). Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 8(1), 79–91. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.400>
- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Koneksi*, 5(1), 200. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10247>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu – Ilmu Sosial Lainnya*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. INSISTPress.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas : CV. Pena Persada.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Morissan, Andy Chorry Wardhani, F. H. (2013). *Teori Komunikasi Massa* (R. Sikumbang (ed.)). Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, Z. F. (2020). Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3), 271. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3208>
- Purwo, B. K. (2000). *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Putri, W. E. (2018). *Pengalaman Komunikasi Mahasiswi Yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Fisip Universitas Riau Yang Melakukan Hijrah)*. 5(1), 1–12.
- Sobur, A. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Suryakusuma, J. (2010). *Jihad Julia : Pemikiran kritis dan jenaka feminis pertama di Indonesia*. Bandung: Qanita.
- Yin, R. K. (2012). *Studi Kasus Desain dan Metode / Robert K. Yin ; penerjemah : M. Djauzi Mudzakir (Ed. revisi)*. RajaGrafindo Persada.